STRUKTUR, MAKNA, DAN FUNGSI MANTRA HINDU-JAWA

Desmond Sekarbatu A.

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

ABSTRAK

Tulisan ini berisi hasil kajian tentang struktur, makna, dan fungsi mantra Hindu Jawa. Dengan mengkaji mantra secara struktur, makna dan fungsi, dipercaya mantra akan lebih dapat dimengerti tidak hanya sebagai sebuah bacaan yang terkesan mistis, tetapi juga memiliki unsur estetis dan pelajaran kehidupan.

Kata Kunci **:** Mantra, Truktur, Makna, Fungsi.

1. PENGANTAR

Objek penelitian ini adalah mantra Hindu Jawa yang ditemukan dalam ritual-ritual Hindu Jawa. Mantra berasal dari bahasa Saskerta yang bermakna 'doa' atau permohonan (Soedjijono, *et al* 1987:13). Menurut Sudjiman (1986:8—9), mantra adalah susunan kata yang berunsur puisi seperti rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib atau dapat menimbulkan kekuatan gaib. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (1989:632), mantra adalah susunan kata berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lain. Melalui pendapat Sudjiman dan KBBI, penulis dapat menyimpulkan bahwa mantra adalah susunan kata yang memiliki unsur puitis maupun magis, tetapi tidak selalu digunakan untuk menandingi suatu kekuatan gaib lain. Berikut adalah contoh mantra yang digunakan dalam ritual Hindu Jawa:

(1)

Hong..
'Hong..'
Sang Hyang Murbeng Dumadi
'Tuhan yang maha tahu'
Kang hanyipta jagad raya
'Yang menciptakan jagad raya'
Sarta sedaya dumadi
'Beserta segala yang tercipta'
Dalem hanyembah sungkem hamarikel
'Saya menyembah sujud dengan sepenuh hati'
Hangluhuraken paduka
'Meluhurkan engkau'
Namung paduka ingkang kula sembah
'Hanya Engkau yang hamba sembah'
Hinggih Sang Hyang Widhi
'Yaitu Tuhan Yang Maha Esa'

(2)

Sang Hyang Sitoresmi, kuasaning Sang Hyang Widhi
'Sang Hyang maha pengasih kuasa Tuhan Yang Maha Esa'

Haparing cahya daya katresnan
dating sedaya gesang
'Memberikan daya cahaya cinta
kasih kepada segala kehidupan'
Sang Hyang Kartika, kuasaning
Sang Hyang Widhi
'Sang Hyang bintang kuasa Tuhan
Yang Maha Esa'
Haparing sifat watak dating sedaya
gesang
'Memberikan sifat watak kepada
segala kehidupan'

Contoh (1) maupun (2) dapat disebut sebagai mantra karena memiliki unsur-unsur puisi dan memang digunakan pada berbagai macam ritual Hindu Jawa, yang memiliki kekuatan unsur gaib.

Dalam penelitian ini, mantra Hindu Jawa dipilih sebagai objek penelitian karena alasan-alasan berikut. Pertama, belum ditemukannya penelitian pada mantra-mantra yang akan diteliti penulis. Kedua, mantra-mantra Hindu Jawa adalah bagian dari kebudayaan Jawa yang mulai ditinggalkan. Ketiga penulis merasa bahwa mantra-mantra Hindu Jawa tidak selalu berbau mistis, melainkan terdapat unsur-unsur estetika dan pelajaran kehidupan.

Hal pertama yang dibahas dalam skripsi ini adalah struktur antara mantra-mantra Hindu Jawa. Pada pembahasannya, analisis struktur akan dibagi menjadi struktur fisik dan struktur batin. Pada struktur fisik, penulis akan meneliti tentang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan diksi. Sedangkan pada struktur batin, penulis akan meneliti tentang tema, perasaan nada, suasana dan amanat.

Hal kedua yang dibahas dalam skripsi ini adalah makna dalam mantra-mantra Hindu Jawa

(3)

Hong..
'Hong..'
Sang Hyang Murbeng Dumadi
'Tuhan yang maha tahu'
Kang hanyipta jagad raya
'Yang menciptakan jagad raya'
Sarta sedaya dumadi
'Beserta segala yang tercipta'
Dalem hanyembah sungkem
hamarikel
'Saya menyembah sujud dengan
sepenuh hati'
Hangluhuraken paduka
'Meluhurkan engkau'
Namung paduka ingkang kula
sembah 'Hanya Engkau yang
hamba sembah'
Hinggih Sang Hyang Widhi
'Yaitu Tuhan Yang Maha Esa'

(4)

Sang Hyang Sitoresmi, kuasaning
Sang Hyang Widhi
'Sang Hyang maha pengasih kuasa
Tuhan Yang Maha Esa'
Haparing cahya daya katresnan
dating sedaya gesang
'Memberikan daya cahaya cinta
kasih kepada segala kehidupan'
Sang Hyang Kartika, kuasaning
Sang Hyang Widhi
'Sang Hyang bintang kuasa Tuhan
Yang Maha Esa'
Haparing sifat watak dating sedaya
gesang
'Memberikan sifat watak kepada
segala kehidupan'

Hal ketiga yang dibahas dalam skripsi ini adalah fungsi dalam mantra-mantra Hindu Jawa. Mantra-mantra ini memiliki berbagai macam fungsi bagi umatnya. Beberapa fungsi yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah fungsi filosofi, fungsi religius, fungsi edukatif dan fungsi moral. Dengan membahas beberapa fungsi ini, pembaca akan mengerti secara menyeluruh mengapa umat merasa bahwa mantra, maupun kepercayaannya, memiliki fungsi yang nyata dalam kehidupan mereka.

Uraian tersebut membuktikan bahwa mantra-mantra Hindu Jawa mengandung

struktur, makna dan fungsi. Berdasarkan semua penjelasan tersebut, struktur makna dan fungsi mantra-mantra Hindu Jawa akan menjadi pokok permasalahan di dalam penelitian ini.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam butir 1.1, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana struktur mantra-mantra Hindu Jawa?
b. Apa makna mantra-mantra Hindu Jawa?
c. Apa fungsi mantra-mantra Hindu Jawa secara filosofis, religious, edukatif dan moral?

1.2 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mantra Hindu Jawa. Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan struktur mantra-mantra Hindu Jawa.
b. Mendeskripsikan makna mantra-mantra Hindu Jawa.
c. Mendeskripsikan fungsi mantra-mantra Hindu Jawa secara filosofis, religious, edukatif dan moral.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat membuka sebuah bahan penelitian baru dalam bidang bahasa dan budaya. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah, di samping menambah ilmu tentang mantra-mantra dan kebudayaan dalam masyarakat Hindu Jawa, penelitian ini juga dapat membuktikan bahwa di balik kemistisannya, mantra-mantra Hindu Jawa juga memiliki makna maupun pelajaran hidup yang mendalam. Dengan begitu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang struktur, makna, dan fungsi mantra Hindu Jawa.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang mantra sebelumnya pernah dilakukan oleh Soedjijono dkk (1987:13-17) dengan judul *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa Timur.* Pada penelitian ini dijelaskan bahwa ciri khas mantra adalah tidak selalu dapat dipahami artinya untuk dapat membangkitkan suasana magis. Suasana sakral dan efek magis yang dimaksudkan di sini adalah bahwa mantra menunjuk kepada dunia di luar batas-batas kemampuan wajar manusia, dunia di luar kekuasaan hukum alam, alam gaib, sebagai pengaruh dari kekuatan sakti.

Abdulrachman dkk (1996:2) dalam bukunya yang berjudul *Fungsi Mantra Dalam Masyarakat Banjar* menjelaskan bahwa mantra sebagai magi kata (*magic-word*) dimaksudkan untuk memperoleh satu kekuatan bagi orang yang mengucapkannya. Tetapi pada beberapa masyarakat, mantra tidak sepenuhnya dipergunakan untuk kepentingan penggunanya karena ada yang menyangkut nilai positif dan bersifat defensif.

Yusri Yusuf dkk (2001) dalam bukunya yang berjudul *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh* menjelaskan bahwa ketika manusia masih percaya pada kekuatan animisme dan dinamisme (yakni pada waktu manusia masih sangat percaya kepada kekuatan supranatural), mantra digunakan untuk memuja kekuatan supranatural itu dengan harapan kekuatan tersebut tidak akan mendatangkan bala kepada manusia. Rasa takut dan tekanan yang dirasakan oleh manusia yang dibarengi dengan pemujaan telah membuat manusia mengadakan berbagai macam upacara yang dimaksudkan untuk memohon sesuatu kepada kekuatan itu.

Dengan melihat penelitian Abdulrachman dkk, Yusri Yusuf dkk dan Soedjijono dkk, dapat disimpulkan bahwa belum pernah dilakukan penelitian yang mengangkat mantra-mantra Hindu Jawa sehingga penelitian ini akan mengadopsi beberapa

analisis Abdulrachman dkk, Yusri Yusuf dkk dan Soedjijono dkk, untuk digunakan dalam membongkar mantra Hindu Jawa.

1.5 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini dipaparkan pengertian struktur, makna, dan fungsi ketika digunakan untuk mendalami mantra-mantra Hindu Jawa.

1.5.1 Pengertian Struktur

Pada penelitian ini, struktur mantra Hindu Jawa akan diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Dengan begitu mantra-mantra ini akan dapat diteliti baik secara struktur kebahasaan dan struktur yang berada di luar bahasa, yaitu struktur batin.

Menurut Yusri Yusuf dkk (2001:29), yang dimaksud dengan struktur fisik adalah struktur kebahasaan yang terdapat dalam mantra. Struktur kebahasaan ini dapat meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan diksi. Sedangkan analisis struktur batin difokuskan pada analisis tema, perasaan, nada, suasana dan amanat. Dengan demikian, penelitian dilakukan secara global, tidak dianalisis satu persatu atau tidak setiap mantra.

1.5.2 Pengertian Makna

Menurut Chaer (2009:2) yang dimaksud dengan istilah semantik adalah istilah digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, semantic adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Verhaar (1981:9) bahwa semantik berearti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Arti yang dapat dijabarkan juga sangat beragam. Seperti yang dikatakan Lehrer (1947:1) bahwa semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.

1.5.3 Pengertian Fungsi

Fungsi adalah suatu hal yang kita jumpai hampir setiap hari, terutama dalam hal kepercayaan/agama. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan analitis, dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan pada tiga hal: ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan. Untuk itu semua, manusia memeluk agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia (Hendropuspito, 1985:38). Pada penelitian ini, mantra-mantra yang bersangkutan dengan sebuah ritual umat Hindu Jawa akan dibagi menjadi empat fungsi, yaitu fungsi filosofi, fungsi religius, fungsi edukatif dan fungsi moral.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (i) pengumpulan data, (ii) analisis data dan (iii) penyajian hasil analisis data. Berikut dijelaskan masing-masing tahap dalam penelitian ini.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah mantra-mantra Hindu Jawa. Data diperoleh dari sumber tertulis maupun lisan. Sumber tertulis akan didapatkan dari mantra-mantra Hindu Jawa yang didokumentasikan ke dalam buku oleh Ida Pedanda Djaja Koesoema. Sedangkan sumber lisan akan didapatkan dari putra Ida Pedanda Djajakoesoema, Agung Harjuna.

Data yang dikumpulkan adalah wacana mantra. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan menyimak

langsung penggunaan bahasa. Teknik yang digunakan dalam tahap pengumpulan data, adalah teknik nonpartisipan atau teknik simak bebas libat cakap dengan mengamati dan mencatat wacana mantra yang terdapat dalam buku dokumentasi mantra-mantra Hindu Jawa oleh Ida Pedanda Djaja Koesoema. Data yan sudah terkumpul diteliti berdasarkan struktur, maksud dan fungsi.

1.6.2 Metode dan Tahap Analisis Data

Penelitian ini akan menganalisis mantra Hindu Jawa dengan tiga metode. Untuk menganalisis struktur, akan digunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993:15). Pada metode agih akan digunakan teknik dasar bagi unsur langsung, yaitu teknik analisis data dengan cara membagi suatu satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur. Unsur tersebut dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31).

Untuk menganalisis makna akan digunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Tujuan analisis data dengan metode padan adalah untuk menentukan kejatian atau identitas objek penelitian (Kesuma, 2007:47). Dalam hal ini digunakan subjenis metode padan referensial. Metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan (Kridalaksana, 2001:186). Metode padan referensial itu digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk (Kesuma, 2007:48).

1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis

Setelah tahap analisis data, tahap selanjutnya adalah tahap penyajian hasil analisis data. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode formal dan metode informal. Hasil penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata yang biasa yaitu kata-kata yang bersifat denotatif dan bukan kata-kata yang bersifat konotatif. Penyampaian hasil analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan metode formal, yaitu memanfaatkan berbagai lambing, tanda, singkatan dan sejenisnya. Tanda yang digunakan meliputi tanda tambah (+), tanda bintang (*) (Sudaryanto, 1993:145).

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Struktur Mantra Hindu Jawa

Dalam penelitian ini, pembahasan struktur mantra dibagi menjadi dua, yaitu pembahasan struktur fisik dan struktur batin. Yusri Yusuf dkk (2001:29) berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan struktur fisik pada analisis ini adalah struktur kebahasaan yang terdapat dalam mantra. Struktur kebahasaan itu meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan diksi. Sedangkan analisis struktur batin memfokuskan pada analisis tema, perasaan, nada, suasana dan amanat.

2.1.1 Struktur Fisik Mantra Hindu Jawa

2.1.1.1 Struktur Diksi Mantra Hindu Jawa

Dalam mantra-mantra Hindu Jawa yang digunakan pada penelitian ini, sebagian pemilihan kata berasal dari bahasa Jawa dan Sansekerta. Bahasa Sansekerta banyak diadopsi dari budaya Hindu, seperti kata *Sang Hyang Widhi*, yang berarti Tuhan. Atau kata *Hong* yang digunakan di awal setiap doa, yang berarti kekosongan. Penggunaan kata *Hong* hanya ditemukan di Hindu Jawa, karena pada mantra-mantra Hindu di Bali atau daerah lain, banyak digunakan kata *Aum,* yang kurang lebih bermakna sama.

Penggunaan kata dalam mantra didominasi oleh kata-kata dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan juga merupakan bahasa Jawa *Krama*/bahasa Jawa yang halus, yang biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati. Hal ini dikarenakan doa digunakan untuk mengucap syukur kepada sosok yang diagungkan/dihormati.

Sedangkan penggunaan bahasa Indonesia dapat ditemukan pada beberapa mantra, namun hal ini sedikit diragukan, karena bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh Sansekerta, begitu juga bahasa Jawa. Bahkan beberapa kata dalam bahasa Indonesia, diadopsi langsung dari bahasa Jawa. Contoh kata yang kita kenali dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam mantra ini adalah sejati, suci, maha dan kuasa.

2.1.1.2 Struktur Sintaksis Mantra Hindu Jawa

Struktur mantra mirip struktur puisi.

Kang maha suci, kuasaning Sang Hyang Widhi
'Yang maha suci, kuasa Tuhan'

Gilang gumilang tan ana pindane
'terang benderang tanpa ada duanya'

2.1.2 Struktur Batin Mantra Hindu Jawa

21.2.1 Tema

Mantra-mantra yang digunakan dalam penelitian ini adalah mantra-mantra yang ditemukan dalam satu ritual wajib umat Hindu Jawa. Sehingga tema-tema yang ditemukan dalam setiap mantra saling berkaitan. Kurang lebih tema yang digunakan dalam mantra-mantra ini adalah sebagai berikut:

1) Mantra pembuka
2) Mantra yang ditujukan pada alam semesta
3) Mantra yang ditujukan pada Tuhan
4) Mantra yang ditujukan pada diri sendiri
5) Mantra penutup

21.2.2 Perasaan

Mengacu pada landasan utama digunakannya mantra ini yaitu adalah *tribawana,* maka dapat disimpulkan bahwa mantra ini memiliki rasa syukur kepada diri sendiri, alam semesta, dan Tuhan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak ditemukannya permohonan secara spesifik dalam mantra-mantra yang dibahas. Keseluruhan mantra lebih bersifat memuji Tuhan dan alam.

2.2 Makna Mantra Hindu Jawa

(5)

Hong..
'Hong..'
Sukma sejati dewa kang linuwih
'Sukma sejati dewa yang utama'
Hinggih sang guru sejati
'adalah sang guru sejati'
Dados warananing Sang Hyang Widhi
'menjadi wahana Tuhan yang maha kuasa'
Haparing tuntunan dumateng pepadang
'memberikan tuntunan kepada pencerahan'
Saha keslametan…
'dan memberikan keselamatan…'

Mantra (5) adalah mantra vertikal, yang menjelaskan tentang keberadaan dewa yang dianggap sebagai percikan wujud Tuhan dan kedudukan manusia sebagai salah satu dewa yang paling mulia (*dewa kang linuwih*/dewa yang lebih dari yang lebih). Manusia dikatakan sebagai dewa yang paling mulia karena keberadaan sukma dan raga di dalam tubuh manusia. Sehingga secara garis besar, doa ini berfungsi sebagai refleksi hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan harapan untuk mendapatkan tuntunan dan pedoman hidup.

(6)

Hong..
'Hong..'
Kang maha suci
'Yang maha suci'
Kuasaning Sang Hyang Widhi
'Kuasa Tuhan Yang Maha Esa'
Haparing Kamulyan
'Memberikan kemuliaan'
Kang maha agung 'Yang maha agung'
Kuasaning Sang Hyang Widhi
'Kuasa Tuhan Yang Maha Esa'
Haparing cekap tirah hing kabegjan
'Memberikan keberuntungan yang cukup'
Kang maha purba
'Yang maha tahu'
Kuasaning Sang Hyang Widhi
'Kuasa Tuhan Yang Maha Esa'
Haparing hangar beni hing kadonyan 'Memberikan rasa memiliki dunia'
Kang maha kuasa,
'Yang maha kuasa,'
Kuasaning Sang Hyang Widhi
'Kuasa Tuhan Yang Maha Esa'
Haparing kalenggahan kuasa hangatur hing kadonyan
'Memberikan kedudukan untuk mengatur kuasa dalam dunia'
Kuasa kuasaning kuasa
'Kuasa dari segala kuasa'
Isih kuasa kang maha kuasa
'Lebih berkuasa yang maha kuasa'
Gilang gumilang tan ana pindane
'Terang bercahaya tanpa ada tandingnya'
Sang Hyang Widhi, yen ngendika akarana warana
'Tidak ada sebab akibat ketika Tuhan bersabda'

Mantra (6) adalah mantra horizontal. Mantra horizontal ini adalah mantra yang harus dikuasai sebelum menguasai mantra vertikal. Hal ini bermaksud agar ketika menghadap Tuhan, seorang manusia telah menjalani tugas-tugas duniawinya dengan baik. Keseluruhan mantra ini hanya memuji Tuhan, dengan harapan bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan untuk mencapai tujuan hidup duniawi. Beberapa kekuatan hidup duniawi yang disebutkan dalam mantra (6) adalah, kekuatan suci (kesucian, kebersihan, jauh dari godaan), *mulya* (hidup rukun, berkecukupan, yang ditanam selalu jadi, bersifat lebih ke benda), agung (kebesaran, kesuksesan, lebih bersifat status), purba (petunjuk untuk hidup baik di dunia, selalu memperoleh petunjuk karena manusia selalu dijepit oleh pilihan dan dapat memilih pilihan yang tepat), kuasa (meyakini bahwa kekuasaan yang paling kuasa di dunia adalah Tuhan, sehingga tidak perlu takut pada kekuatan duniawi lain). Seluruh elemen kekuatan duniawi tersebut bersifat spiritual, sehingga tidak selalu berbentuk fisik. Seperti pada unsur *mulya,* tidak selalu berbentuk uang, atau kekayaan, melainkan perasaan berkecukupan dan bahagia meski tidak kaya raya.

2.3 Fungsi Mantra Hindu Jawa

Fungsi yang akan diteliti dalam penelitian ini akan meliputi fungsi filosofis, fungsi religious, fungsi edukatif dan fungsi moral. Keempat unsur fungsi mantra ini dirasa dapat mewakili pengertian dasar yang cukup untuk dapat mengikuti jalannya penelitian ini. Dengan begitu pembaca akan mengerti fungsi-fungsi mantra Hindu Jawa yang memiliki pengaruh besar pada umat-umatnya.

2.3.1 Fungsi Filosofis

Secara garis besar, fungsi mantra-mantra adalah sebagai bentuk pengakuan total dari seorang manusia kepada pencipta. Sehingga mantra-mantra ini adalah pedoman untuk menuntun arah hidup. Akan tetapi untuk memahami hal ini, diperlukan pengertian mendalam tentang beberapa filosofi mendasar.

Salah satu filosofi utama yang menjadi latar belakang dari mantra-mantra yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tribawana*. *Tribawana* ialah pemahaman masyarakat Hindu Jawa tentang adanya tiga

dunia di sekitar diri setiap manusia. Ketiga dunia ini perlu disadari keberadaannya agar dapat mencapai suatu keseimbangan dalam kehidupan. Ketiga dunia yang dimaksud dalam *tribawana* adalah:

- Dunia Ilhami (*Bawana Pepadang*)
  Adalah hubungan manusia dengan sang pencipta. Dalam masyarakat Hindu Jawa, dunia ini juga biasa dikenal dengan istilah *Nur Kosmos.*
- Dunia Kedalaman Diri (*Bawana Alit*)
  Adalah hubungan manusia dengan diri sendiri. Dalam masyarakat Hindu Jawa, dunia ini juga biasa dikenal dengan istilah *Mikro Kosmos*.
- Dunia Semesta Alam (*Bawana Gede*)
  Adalah hubungan manusia dengan alam semesta/dunia sekitar. Dalam masyarakat Hindu Jawa, dunia ini juga dikenal dengan istilah *Makro Kosmos*.

Sudut pandang lain yang dapat digunakan untuk memahami dasar filosofi *tribawana* yaitu, filosofi tentang *urip, sing nguripi* dan *sing nggawe urip*.

- *Urip*
  Urip berarti 'hidup' dalam bahasa Jawa. Pemahaman paling sederhana untuk *urip* adalah hadirnya sosok kehidupan seorang manusia yang hadir di dunia, atau dapat dipahami sebagai *mikro kosmos.* Manusia itu sendiri terdiri dari dua unsur, yaitu unsur ragawi dan unsur surgawi. Unsur ragawi dapat hadir karena adanya hubungan dalam bentuk panca indera dengan *sing nguripi*. Sedangkan unsur sukmawi dapat hadir karena adanya campur tangan *sing nggawe urip.*
- *Sing Nguripi*
  Sing nguripi berarti 'yang menghidupkan' dalam bahasa Jawa. Pemahaman paling sederhana untuk *sing nguripi* adalah hadirnya alam semesta beserta unsur-unsurnya (air, api, tanah, dll.) di sekitar manusia, atau dapat dipahami sebagai *makro kosmos.* Sedangkan keberadaan *sing nguripi* adalah juga karena adanya campur tangan *sing nggawe urip.* Sehingga kontak manusia dengan *sing nguripi* hubungannya bersifat horizontal.
- *Sing Nggawe Urip*
  Sing nggawe urip berarti 'yang menciptakan kehidupan' dalam bahasa Jawa. Pemahaman paling sederhana untuk *sing nggawe urip* adalah hadirnya sosok Tuhan yang telah memberikan kehidupan pada manusia dan alam semesta di sekitarnya, atau dapat dipahami sebagai *nur kosmos.* Kontak manusia dengan sing nggawe urip hubungannya bersifat vertikal.

Tujuan dari mantra-mantra yang dibahas dalam penelitian ini adalah untuk menyatukan ketiga usur *urip, sing nguripi* dan *sing nggawe urip* yang telah dibahas di atas, sehingga dapat membawa manusia untuk dapat focus kepada hubungan ketiga dunia tersebut.

2.3.2 Fungsi Religius

Konstruksi Tuhan/*sing nggawe urip*/ dunia ilhami dapat dijelaskan dalam tiga baris mantra berikut:

> *Hong wilaheng hawigena*
> Hong sekaring bawana langgeng
> Hong hyang, hyang, hyang

Ketiga baris mantra ini mewakili konstruksi Tuhan, dalam pengertian umat Hindu Jawa. Kata *Hong* pada baris pertama mantra tersebut memiliki arti 'kosong'. Sedangkan *wilaheng hawigena* memiliki arti 'berisi'. Sehingga baris pertama dari ketiga baris di atas memiliki arti 'kosong yang penuh dengan arti'. Kondisi kosong ini adalah awal dari adanya segala yang ada. Pada baris kedua, *Hong sekaring bawana langgeng* membicarakan tentang keabadian. Wujud dewa yang direpresentasikan dalam baris kedua mantra ini adalah *Trimukti* (Brahma, Wisnu, Siwa). Brahma bertugas sebagai pencipta, kemudian Wisnu sebagai pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur. Ketika mencapai tahap Siwa/lebur, bukan berarti semuanya hancur/rusak. Tahap ini justru menjadi tahap peleburan agar dapat terjadi

suatu penciptaan baru. Dengan begitu, proses penciptaan, pemeliharaan, maupun peleburan menjadi siklus dan terjadilah sebuah keabadian. Pada baris ketiga, kata *hyang* memiliki arti cahaya atau dewa. Sehingga kalimat *Hong hyang, hyang, hyang,* mewakili wujud manifestasi Tuhan di dunia. Dengan begitu dapat disimpulkan konstruksi dari Tuhan adalah segala yang ada diadakan oleh yang maha ada/kosong sebagai awal dari terjadinya sesuatu yang ada. Lalu mengarah ke lapisan *Trimukti*, yang menjelaskan tentang perputaran siklus. Lapisan *Trimukti* menjelaskan tentang adanya keabadian dalam kehidupan ini, yaitu adanya suatu kelahiran, kehidupan, kematian dan suatu kelahiran lagi. Kemudian mengarah kepada lapisan berikutnya yang berupa manifestasi dari Tuhan/cahaya-cahaya Tuhan/dewa-dewa. Dewa-dewa yang dimaksud, salah satunya adalah *dewa kang linuwih*/dewa yang berada di dalam diri kita sendiri. Sehingga melalui ini kita dapat berhubungan dengan dunia cahaya.

2.3.3 Fungsi Edukatif

Menurut Hendropuspito (1985:38), manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Lain dari instansi (institusi profan), agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan dalam hal-hal yang "sacral" tidak dapat salah. Fungsi edukatif ini ditemukan dalam berbagai unsur yang dihadapi umat, seperti sesaji, mantra, ritual, dan umat itu sendiri.

Melalui sesaji, mantra, ritual dan kebersamaan umat, fungsi edukatif dapat disalurkan kepada generasi penerus, ataupun orang-orang yang ingin tahu. Sebagai contoh, dari rangkaian mantra berikut,

Kang maha suci
'Yang maha suci'
Kuasaning Sang Hyang Widhi
'Kuasa Tuhan Yang Maha Esa'
Haparing Kamulyan
'Memberikan kemuliaan'
Kang maha agung
'Yang maha agung'
Kuasaning Sang Hyang Widhi
'Kuasa Tuhan Yang Maha Esa'
Haparing cekap tirah hing kabegjan
'Memberikan keberuntungan yang cukup'
Kang maha purba
'Yang maha tahu'
Kuasaning Sang Hyang Widhi
'Kuasa Tuhan Yang Maha Esa'
Haparing hangar beni hing kadonyan
'Memberikan rasa memiliki dunia'
Kang maha kuasa,
'Yang maha kuasa,'
Kuasaning Sang Hyang Widhi
'Kuasa Tuhan Yang Maha Esa'
Haparing kalenggahan kuasa hangatur hing kadonyan
'Memberikan kedudukan untuk mengatur kuasa dalam dunia'

Mantra ini digunakan untuk mengajarkan tentang lima kuasa Tuhan dalam kehidupan, yaitu suci, mulia, agung, mengetahui, kuasa. Dengan mengingat kelima kuasa Tuhan ini, umat diharapkan untuk terus mengingat Tuhan dan yakin bahwa apapun yang terjadi, selalu ada Tuhan yang lebih berkuasa.

Contoh edukatif ini hanya dari segi mantra, sedangkan dari segi sesaji, ritual dan lainnya, terdapat berbagai macam nilai edukatif. Fungsi edukatif ini secara perlahan akan mendidik umat untuk mengikuti tatanan kepercayaan/agama yang diyakininya.

3. SIMPULAN

Masalah dalam penelitian ini adalah tentang (a) struktur mantra Jawa, (b) makna mantra Jawa dan (c) fungsi mantra Jawa. Segala permasalahan ini telah dibahas pada pasal 2. Dari pembahasan pasal 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cirri-ciri struktur pada mantra Hindu Jawa, adanya makna dan fungsi dari keseluruhan mantra yang saling berkaitan. Keterkaitan mantra ini adalah doa yang bersifat

mendoakan diri sendiri, kemudian mengarah kepada dunia sekitar dan kepada Tuhan. Hal ini merefleksikan salah satu paham Jawa kuna yang dinamakan *tribawana,* yang berarti keselarasan diri sendiri dengan dunia sekitar dan Tuhan. Hasil akhir dari paham *tribawana* ini adalah kebahagiaan duniawi dan sorgawi (*moksa*).

DAFTAR PUSTAKA

Soedjijono, *et al*. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa.*

Soedjiman, Panuti. Ed. 1986. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Abdulrachman, dkk. 1996. *Fungsi Mantra Dalam Masyarakat Banjar.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yusri Yusuf, dkk. 2001. *Struktur dan Fungsi Bahasa Aceh.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional.

Soebekti, Agus. 1991. *Wayang dalam Badani Bawana Alit Sudut Pandang Spiritual Budaya Jawa Makna Lebih Dalam Misteri Candi Sukuh*. Yogyakarta.

Hendropuspito. 1989 *Sosiologi Agama*. Jakarta: Penerbit Kanisius.

Kesuma, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Casava Book

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum.* Yogyakarta.